

## BAB 3 ANALISIS

Dalam bab ini, saya menganalisis teks yang menjadi sumber penelitian sehingga saya dapat menjawab permasalahan dari penelitian ini. Bab analisis dibagi menjadi dua subbab, yaitu subbab untuk menganalisis lirik lagu Vicky Leandros dalam album cinta tahun 1970-an yang berjudul „*Ich hab die Liebe geseh'n*„, dan subbab untuk menganalisis lirik lagu Andy Borg tahun 2000-an yang berjudul „*Für Dich allein – Die schönsten Liebeslieder*”.

Lirik lagu akan disertakan pada setiap analisis. Simbol angka yang terdapat di dalam tanda kurung menunjukkan bait, seperti (1), (2), dan sebagainya. Simbol angka yang tidak diberi kurung menunjukkan baris, seperti 1, 2, dan sebagainya. Misalnya, (1) 2 bermakna lirik pada bait pertama baris kedua. Analisis dilakukan pada tataran kalimat. Kalimat yang dianalisis hanyalah kalimat-kalimat yang memiliki makna metaforis. Untuk menentukan sebuah kalimat bermakna metaforis atau tidak, akan digunakan teori metafora semantis dari Kurz (1982), George Lakoff dan Mark Johnson (2003), dan Knowles dan Moon (2006). Untuk menganalisis metafora secara sintaksis, akan digunakan teori Kurz (1982).

### 3.1 Analisis Album Cinta Tahun 1970-an

Penyanyi : Vicky Leandros

Judul Album : *Ich hab die Liebe geseh'n*

#### 3.1.1 Judul Lagu : *Es ist so schön, daß es Dich gibt*

*Es ist so schön, daß es Dich gibt*

- |     |   |   |
|-----|---|---|
| (1) | 1 | <i>Der Abend zieht sich seit Stunden dahin,</i>         |
|     | 2 | <i>die Männer bemühen sich um mich.</i>                 |
|     | 3 | <i>Der eine schwört nur für mich da zu sein,</i>        |
|     | 4 | <i>ein anderer spricht nur von sich.</i>                |
|     | 5 | <i>Ich hör' ihnen zu wie sie reden,</i>                 |
|     | 6 | <i>und denke dabei nur an Dich.</i>                     |
| (2) | 7 | <i>Und ich weiß, es ist so schön, daß es Dich gibt.</i> |
|     | 8 | <i>Für mich bist Du, der Grund für ein Liebeslied.</i>  |

- 9        *Zärtlich wie ein Kind, dem große Worte wertlos sind,*  
 10       *sagst Du, was Du fühlst mit dem Herzen.*  
 11       *Deine Liebe ist wie ein Geschenk, deine Liebe.*
- (3) 12    *Das Taxi fährt durch die Stille der Nacht,*  
 13       *ich lasse es halten am Fluß.*  
 14       *Tausend Gedanken begleiten mich,*  
 15       *das letzte Stück geh' ich zu Fuß.*  
 16       *Ich seh' eine Welt voller Männer,*  
 17       *und doch ist nicht einer wie Du.*
- (4) 18    *Und ich weiß, es ist so schön, daß es Dich gibt.*  
 19       *Für mich bist Du, der Grund für ein Liebeslied.*  
 20       *Zärtlich wie ein Kind, dem große Worte wertlos sind,*  
 21       *sagst Du, was Du fühlst mit dem Herzen.*  
 22       *Deine Liebe ist wie ein Geschenk, deine Liebe.*
- (5) 23    *Und ich weiß, es ist so schön, daß es Dich gibt.*  
 24       *Für mich bist Du, der Grund für ein Liebeslied.*  
 25       *Zärtlich wie ein Kind, dem große Worte wertlos sind,*  
 26       *sagst Du, was Du fühlst mit dem Herzen.*  
 27       *Deine Liebe ist wie ein Geschenk, deine Liebe.*
- (6) 28    *Und ich weiß, es ist so schön, daß es Dich gibt.*  
 29       *Für mich bist Du, der Grund für ein Liebeslied.*  
 30       *Zärtlich wie ein Kind ...*

Keseluruhan lirik pada lagu ini terdiri atas enam bait. Bait keempat, kelima, dan keenam merupakan bentuk pengulangan dari bait kedua. Secara keseluruhan, lagu ini bercerita mengenai perasaan cinta seorang wanita yang begitu besar kepada seorang lelaki. Meskipun banyak laki-laki lain mendekatinya, ia hanya mencintai kekasihnya. Hal tersebut disiratkan pada bait ketiga baris kelima yang berbunyi, "*ich seh' ein Welt voller Männer, und doch ist nicht einer wie Du.*" (aku melihat sebuah dunia yang penuh dengan laki-laki, namun tidak ada satu pun yang sepertimu). Ungkapan perasaan cinta wanita tersebut kepada kekasihnya digambarkan pada bait kedua baris kedua, "*Für mich bist Du, der Grund für ein Liebeslied*" (bagiku kamulah alasan untuk sebuah lagu cinta). Selanjutnya, saya akan menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "*Es ist so schön, daß es Dich gibt.*"

(1) 1, (1) 2 ***Der Abend zieht sich*** seit Stunden dahin, die Männer bemühen sich um mich.

*Der Abend* pada penggalan lirik di atas merupakan bentuk personifikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata kerja *sich*

*ziehen* (pindah) yang berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 4272), *sich ziehen* bermakna ‘*zu sich her od. hinter sich her bewegen*’. Umumnya, kata kerja *sich ziehen* dilakukan oleh manusia (*human*). Namun dalam hal ini, *Der Abend* (malam) yang bercirikan bukan manusia (*nonhuman*), dapat melakukan kegiatan seperti manusia (*human*) dengan penyertaan kata kerja *sich ziehen* (pindah). Oleh karena itu, makna kalimat *der Abend zieht sich seit Stunden dahin* menginformasikan keadaan malam yang semakin larut.

Menurut Lakoff (1980: 33), metafora juga mencakup personifikasi. Oleh sebab itu, lirik lagu yang mengandung unsur personifikasi, juga termasuk ke dalam wilayah penelitian ini.

(2) 2 *Für mich bist Du, der Grund für ein Liebeslied.*

Berdasarkan teori Kurz ditinjau dari sudut pandang sintaksis, penggalan lirik di atas termasuk ke dalam jenis *Appositionsmetaphern*. Hal tersebut ditunjukkan oleh penggunaan koma setelah kata *Du*. Fungsi tanda koma pada kalimat di atas adalah sebagai atribut atau tambahan (<http://de.wikipedia.org/wiki/kommaregeln>). Oleh sebab itu, frase *der Grund für ein Liebeslied* (alasan untuk sebuah lagu cinta) berfungsi sebagai atribut yang mengacu kepada kata *Du* (kamu).

Namun, jika dilihat dari keseluruhan lirik, kata *Du* (kamu) mengacu kepada *ein Kind* (seorang anak). Hal tersebut disiratkan melalui penggalan lirik pada kalimat berikutnya, “*Zärtlich wie ein Kind, dem große Worte wertlos sind, sagst Du, was Du fühlst mit dem Herzen.*” Sifat *Du* yang jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya dianalogikan dengan sifat anak kecil yang selalu jujur dan apa adanya.

(2) 11 *Deine Liebe ist wie ein Geschenk, deine Liebe.*

Menurut Aristoteles seperti yang dinyatakan oleh Kurz dalam *Metapher, Allegorie, und Symbol* (1982), penggalan lirik “*Deine Liebe ist wie ein Geschenk*” termasuk ke dalam metafora, jika ditinjau dari teori perbandingan. Ciri khas dari teori perbandingan adalah pemakaian partikel

*wie* atau *als ob* dalam sebuah metafora yang digunakan untuk menganalogikan atau membandingkan dua hal. Dalam hal ini, kata *deine Liebe* (cinta kamu) dianalogikan dengan *ein Geschenk* (hadiah/kado). Artinya, perasaan senang dan bahagia yang dirasakan seorang wanita karena cinta kekasihnya dianalogikan sama seperti perasaan senang dan bahagia seseorang ketika menerima hadiah pemberian orang lain.

(3) 12, (3) 13 *Das Taxi fährt durch die Stille der Nacht, ich lasse es halten am Fluss.*

Jika ditinjau secara sintaksis, kata *die Stille der Nacht* merupakan bentuk *Genitivmetaphern* (metafora genitiv) karena dibentuk dari pola kalimat genitiv (kepemilikan). Selain itu, *die Stille der Nacht* memiliki kecenderungan menuju personifikasi. *Die Nacht* (malam) yang merupakan sesuatu bukan manusia (*nonhuman*) diasosiasikan dapat mengalami sebuah keadaan *die Stille* (kesunyian) yang biasanya hanya dapat dialami oleh manusia (*human*). Oleh sebab itu, kata *die Stille der Nacht* yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah keadaan malam yang sunyi dan tenang.

(3) 14, (3) 15 *Tausend Gedanken begleiten mich, das letzte Stück geh' ich zu Fuß.*

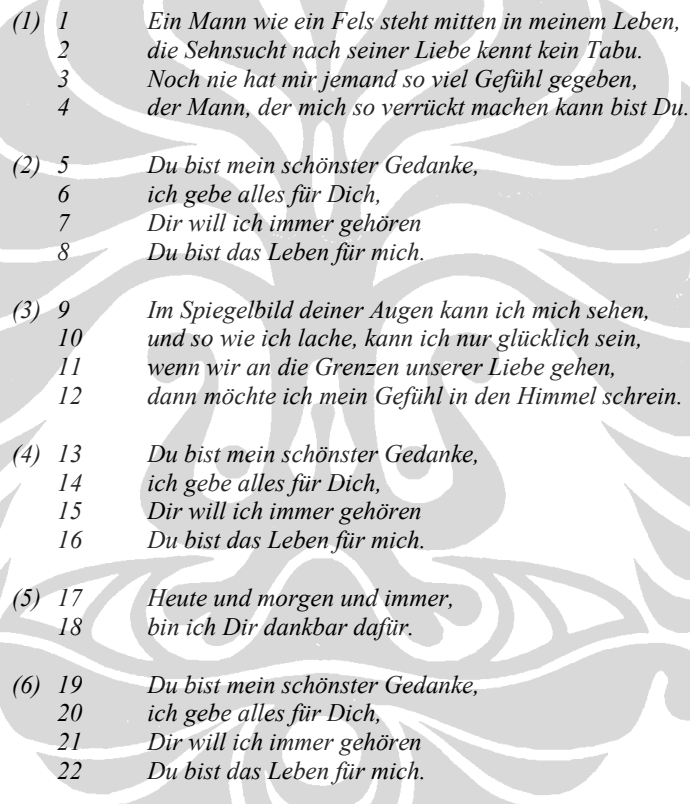
Pada penggalan lirik di atas, *tausend Gedanken begleiten mich* memiliki makna metaforis. Jika ditinjau secara keseluruhan lagu, kata *tausend Gedanken* (seribu pikiran) berkaitan erat dengan kalimat pada lirik berikutnya, yaitu *ich seh' eine Welt voller Männer, und doch ist einer wie Du*. Dari penggalan lirik tersebut, dapat diketahui secara tersirat bahwa *tausend Gedanken* (seribu pikiran) yang dimaksud pada kalimat di atas mengacu kepada *Du* (kamu). Secara tersirat dikatakan bahwa *Ich* memikirkan *Du* (kamu), laki-laki yang dicintainya.

Selain itu jika ditinjau dari segi sintaksisnya, penggalan lirik di atas juga masuk ke dalam kategori personifikasi. *Tausend Gedanken* (seribu pikiran) yang merupakan sesuatu bukan manusia (*nonhuman*) dapat

melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan oleh manusia (*human*), yaitu *begleiten mich* (menemaniku). Berdasarkan kamus *Wahrig, Deutsches Wörterbuch* (1980: 597), kata kerja *begleiten* bermakna ‘*mitgehen, hinführen, hinbringen*’. Dari penjelasan tersebut, makna kalimat *tausend Gedanken begleiten mich* berarti suatu keadaan ketika seseorang (wanita) selalu memikirkan dan membayangkan kekasihnya.

### 3.1.2 Judul Lagu : *Du bist mein schönster Gedanke*

#### *Du bist mein schönster Gedanke*

- 
- (1) 1 *Ein Mann wie ein Fels steht mitten in meinem Leben,*  
2 *die Sehnsucht nach seiner Liebe kennt kein Tabu.*  
3 *Noch nie hat mir jemand so viel Gefühl gegeben,*  
4 *der Mann, der mich so verrückt machen kann bist Du.*
- (2) 5 *Du bist mein schönster Gedanke,*  
6 *ich gebe alles für Dich,*  
7 *Dir will ich immer gehören*  
8 *Du bist das Leben für mich.*
- (3) 9 *Im Spiegelbild deiner Augen kann ich mich sehen,*  
10 *und so wie ich lache, kann ich nur glücklich sein,*  
11 *wenn wir an die Grenzen unserer Liebe gehen,*  
12 *dann möchte ich mein Gefühl in den Himmel schrein.*
- (4) 13 *Du bist mein schönster Gedanke,*  
14 *ich gebe alles für Dich,*  
15 *Dir will ich immer gehören*  
16 *Du bist das Leben für mich.*
- (5) 17 *Heute und morgen und immer,*  
18 *bin ich Dir dankbar dafür.*
- (6) 19 *Du bist mein schönster Gedanke,*  
20 *ich gebe alles für Dich,*  
21 *Dir will ich immer gehören*  
22 *Du bist das Leben für mich.*
- (7) 23 *Du bist mein schönster Gedanke,*  
24 *ich gebe alles für Dich,*  
25 *Dir will ich immer gehören*  
26 *Du bist das Leben für mich*

Keseluruhan lirik pada lagu *Du bist mein schönster Gedanke* terdiri atas tujuh bait. Bait keempat, keenam, dan ketujuh merupakan pengulangan dari bait kedua. Lagu ini bercerita mengenai ungkapan perasaan seorang wanita kepada

kekasih yang sangat dicintainya. Deskripsi perasaan cinta tersebut tersirat dalam setiap kalimat pada lirik lagu berikut:

- *Noch nie hat mir jemand so viel Gefühl gegeben,  
der Mann, der mich so verrückt machen kann bist Du.*
- *Du bist mein schönster Gedanke,  
ich gebe alles für Dich,  
Dir will ich immer gehören  
Du bist das Leben für mich*

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "Du bist mein schönster Gedanke."

(1) 1, (1) 2 ***Ein Mann wie ein Fels steht mittten in meinem Leben, die Sehnsucht nach seiner Liebe kennt kein Tabu.***

Kalimat di atas memiliki makna metaforis, namun untuk mempermudah analisis, kalimat tersebut akan dibagi menjadi dua ungkapan metaforis, yaitu:

1. *Ein Mann wie ein Fels steht mittten in meinem Leben,*
2. *Die Sehnsucht nach seiner Liebe kennt kein Tabu.*

#### Ungkapan metaforis (1)

*Ein Mann* pada anak kalimat pertama dianalogikan dengan *ein Fels*. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 1266), kata *ein Fels* memiliki arti, 'großes Gesteinsgebilde, Gesteinsmasse; Sinnbild der Härte, Unerschütterlichkeit'. Jika dilihat dari keseluruhan kalimat, makna kata *ein Fels* yang cocok dengan kalimat tersebut, adalah 'Sinnbild der Härte, Unerschütterlichkeit'. Ciri *ein Fels* yang kuat dan kokoh dianalogikan sebagai ciri dari *ein Mann*. *Ein Mann* (laki-laki) yang dimaksud pada kalimat di atas adalah kekasih dari *Ich*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sifat laki-laki tersebut adalah kuat dan kokoh sehingga menyerupai ciri dari *ein Fels* (batu).

### Ungkapan metaforis (2)

Kalimat *Die Sehnsucht nach seiner Liebe kennt kein Tabu* merupakan bentuk personifikasi karena *Tabu* (tabu atau sesuatu yang tidak boleh dilanggar) dibandingkan dengan kata *die Sehnsucht nach seiner Liebe* (kerinduan akan cintanya). Dalam kehidupan sehari-hari, kata *Tabu* diperuntukkan bagi manusia, namun pada kalimat tersebut, kata *Tabu* diperuntukkan bagi sesuatu bukan manusia (*die Sehnsucht nach seiner Liebe*). Menurut kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3655), kata *Tabu* memiliki makna leksikal, ‘*Vorschrift, gewisse Gegenstände, Personen, Tiere, Pflanzen, usw zu meiden*’. Umumnya, sesuatu yang bersifat tabu tidak patut untuk dilakukan.

Oleh sebab itu, jika kedua anak kalimat tersebut disatukan, akan memiliki makna, yaitu seorang laki-laki yang kuat dan tegar yang patut untuk dirindukan oleh kekasihnya. Makna kata *Tabu*, yaitu ‘tidak patut untuk dilakukan’ berubah menjadi ‘patut untuk dilakukan’ karena keberadaan negasi *kein* sebelum kata *Tabu* yang berarti meniadakan kata *Tabu*.

(2) 5, (2) 6, (2) 7, (2) 8 *Du bist **mein schönster Gedanke**, ich gebe alles für Dich, Dir will ich immer gehören, Du bist das Leben für mich.*

Secara sintaksis, frase yang dicetak tebal masuk ke dalam kategori *Attributivemetaphern* karena kata sifat *schön* berfungsi menerangkan nomina *Gedanke*. Secara semantis, kalimat di atas memiliki makna metaforis, terutama jika dianalisis berdasarkan teori substitusi. *Mein schönster Gedanke* digunakan untuk menjelaskan *Du*. Dengan kata lain, *Du* mengacu kepada sesuatu yang elok, cantik, dan indah untuk dibayangkan. Selain *mein schönster Gedanke*, frase *das Leben für mich* juga digunakan untuk merujuk kepada *Du*. Jadi, pada kalimat di atas, *Du* merujuk kepada dua hal, yaitu *mein schönster Gedanke* dan *das Leben für mich*. *Du* mengacu kepada sesuatu yang indah (*mein schönster Gedanke*) di kehidupan saya (*das Leben für mich*).

(3) 9, (3) 10, (3) 11, (3) 12 ***Im Spiegelbild deiner Augen kann ich mich sehen, und so wie ich lache, kann ich nur glücklich sein, wenn wir an die Grenzen unserer Liebe gehen, dann möchte ich mein Gefühl in den Himmel schrein.***

Kata-kata yang dicetak tebal di atas memiliki makna metaforis. Jika ditinjau dari sudut pandang sintaksis, kata-kata tersebut masuk ke dalam kategori *Genitivemetaphern* (metafora genitiv). Jika ditinjau secara semantis, kata *im Spiegelbild deiner Augen* sudah pasti memiliki makna metaforis. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3488), *Spiegelbild* memiliki makna leksikal, '*Bild im Spiegel, seitenverkehrtes Bild*'. Namun, makna *Spiegelbild* dalam kalimat di atas bukanlah 'bayangan yang terdapat pada cermin', tetapi 'bayangan yang terdapat pada kedua bola mata' (*im Spiegelbild deiner Augen*). Sama halnya dengan *an die Grenzen unserer Liebe* yang juga memiliki makna metaforis. Secara leksikal, *Grenzen* (perbatasan) bermakna '*Linie, der zwei Grundstücke, Staaten, Länder od. Bereiche (z.B. Klimazonen) voneinander trennt; <fig.> Schranke, Beschränkung, Rahmen*'. Namun secara metaforis, *Grenzen* pada kalimat di atas bukan bermakna 'garis batas atau perbatasan sebuah negara', melainkan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah keintiman yang terjadi pada mereka (*wir*). Secara garis besar, makna penggalan lirik lagu di atas, yaitu kebahagiaan yang dirasakan seseorang karena rasa cintanya yang begitu besar kepada kekasihnya.

### 3.1.3 Judul Lagu : ***Bitte verzeih' mir***

#### ***Bitte verzeih' mir***

- (1) 1 *Ich hab' noch den Geschmack auf den Lippen,*
- 2 *von deinen Küssen.*
- 3 *Ich dachte, welch ein Schuft,*
- 4 *und rang nach Atemluft.*
- 5 *Ich spür' noch immer diesen Blick,*
- 6 *der mich fixiert hat,*
- 7 *und irritiert hat.*
- 8 *Mein Herz schrie, Bitte laß' mich.*
- 9 *Oh Gott, bloß das nicht.*
- 10 *Doch es ging nicht mehr zurück.*
- 11 *Es begann ein heißer Flirt,*
- 12 *vielmehr sollte es nicht sein,*
- 13 *nun bin ich total verstört,*



- 14 *ich kann nicht schlafen und fühle mich allein.*
- (2) 15 *Bitte verzeih' mir, ich habe mich verliebt.*  
 16 *Oh verzeih' mir, Du machst mich ganz verrückt.*  
 17 *Wie ein Mädchen von fünfzehn, sechzehn Jahrn,*  
 18 *bitte verzeih' mir, mein Herz hat sich vertan.*  
 19 *Oh bitte glaub' mir, ich kann doch nichts dafür,*  
 20 *Oh verzeih' mir, ich komm nicht los von Dir.*
- (3) 21 *Ich denk' noch an jede Sekunde auf dieser Party,*  
 22 *der Mann in deinen Blicken an mein' näher rücken,*  
 23 *und deine rücksichtslose Art, meinem Ego zu schmeicheln,*  
 24 *mein Gefühl zu streicheln.*  
 25 *Ich hielt Dir meinen Mund erwartungsvoll entgegen,*  
 26 *der Gegenwart entrückt.*  
 27 *Und dann war die Nacht vorbei, mein Gefühl war wie betäubt,*  
 28 *Du gabst mich wieder frei, frei wie die Wolke, die der Wind am Himmel treibt.*
- (4) 29 *Bitte verzeih' mir, ich habe mich verliebt.*  
 30 *Oh verzeih' mir, Du machst mich ganz verrückt.*  
 31 *Wie ein Mädchen von fünfzehn, sechzehn Jahrn,*  
 32 *bitte verzeih' mir, mein Herz hat sich vertan.*  
 33 *Oh bitte glaub' mir, ich kann doch nichts dafür,*  
 34 *Oh verzeih' mir, ich komm nicht los von Dir.*
- (5) 35 *Ich war so sicher, daß Du nur ein Spaß bist,*  
 36 *wie die berauschenden Früchte in meinem Cocktailglas bist.*  
 37 *Wer konnte ahnen, daß die Nacht so tief geht,*  
 38 *daß so was schief geht.*  
 39 *Bitte verzeih' mir, ich habe mich verliebt.*  
 40 *Oh verzeih' mir, Du machst mich ganz verrückt.*  
 41 *Wie ein Mädchen von fünfzehn, sechzehn Jahrn,*  
 42 *bitte verzeih' mir, mein Herz hat sich vertan.*  
 43 *Oh bitte glaub' mir, ich kann doch nichts dafür,*  
 44 *Oh verzeih' mir, ich komm nicht los von Dir.*

Lirik lagu di atas terdiri atas lima bait. Bait keempat merupakan pengulangan dari bait kedua. Secara keseluruhan, lagu *Bitte verzeih' mir* bercerita mengenai ungkapan perasaan seseorang yang ingin meminta maaf kepada kekasihnya. Ia tidak dapat melupakan kekasihnya dan selalu teringat akan kenangan mereka berdua karena ia sangat mencintai kekasihnya tersebut. Ungkapan tersebut dapat dilihat dalam penggalan lirik "*Bitte verzeih' mir, ich habe mich verliebt.*"

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "*Bitte verzeih' mir.*"

(1) 3, (1) 4 *Ich dachte, welch ein Schuft, und rang nach Atemluft.*

Kata-kata yang dicetak tebal di atas memiliki makna metaforis. *Ein Schuft* memiliki makna ‘*ehrloser, gemeiner Mensch, Schurke, Betrüger*’ (Wahrig, 1980: 3317). Namun, jika dikaitkan dengan kalimat di atas, makna *ein Schuft* tersebut tidak tepat. Sedangkan, jika dilihat dari makna kata kerja *schuften*, yaitu *schwer arbeiten*, makna tersebut lebih tepat dengan makna kalimat di atas. *Ein Schuft* pada kalimat di atas bermakna sebuah pekerjaan yang sangat sulit dilakukan.

Selain itu, *rang nach Atemluft* merupakan bentuk personifikasi. kata *Atemluft* pada kalimat tersebut dapat melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan oleh manusia, yaitu *rang* yang merupakan bentuk lampau dari kata kerja *ringen*. *Ringen* memiliki makna harfiah ‘*mit j-m kämpfen und dabei versuchen, ihn zu drücken oder zu werfen; mit großer Mühe und Geduld versuchen, etwas zu erreichen*’ (Langenscheidt, 2003:348). Jika dilihat dari konteks kalimat di atas, makna *ringen* yang dimaksud bukanlah ‘bergulat’, melainkan ‘meraih sesuatu dengan penuh kesabaran dan usaha yang besar’. Oleh sebab itu, dari kedua makna *ringen* tersebut, makna yang sesuai dengan kalimat di atas adalah ‘*mit großer Mühe und Geduld versuchen, etwas zu erreichen*’ (meraih sesuatu dengan penuh usaha dan kesabaran).

(1) 8 *Mein Herz schrei, Bitte laß' mich.*

*Mein Herz* pada kalimat di atas merupakan bentuk personifikasi. Hal tersebut semakin diperjelas oleh penggunaan kata kerja *schrei* yang berasal dari infinitif *schreien* yang bermakna ‘*etwas mit sehr lauter Stimme rufen oder sagen*’. Umumnya, *schreien* digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh manusia (*human*). Namun, dalam kalimat di atas, *schreien* digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh sesuatu bukan manusia (*nonhuman*), yaitu *mein Herz*. Artinya, *mein Herz* melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan oleh manusia, yaitu *schreien* (berteriak).

(2) 17, (2) 18 ***Wie ein Mädchen von fünfzehn, sechzehn Jahrn, bitte verzeih' mir, mein Herz hat sich vertan.***

Kalimat di atas jika ditinjau berdasarkan teori perbandingan merupakan sebuah metafora. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *wie* (seperti) di awal kalimat yang menandakan sebuah perbandingan. Tokoh *Ich* dibandingkan dengan *ein Mädchen von fünfzehn, sechzehn Jahrn*. Seorang gadis yang berumur lima belas atau enam belas tahun biasanya masih memiliki sifat dan emosi yang labil sehingga sering membuat kesalahan yang tidak disengaja. Hal itulah yang ingin disampaikan oleh penulis lagu melalui penggalan lirik di atas.

Selain itu, kalimat *mein Herz hat sich vertan* merupakan bentuk personifikasi. *Mein Herz* dalam konteks kalimat tersebut adalah *Sitz der Seele, die Gefühle* (Wahrig, 1980: 1797). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 4015), makna kata kerja *hat vertan* (*inf. vertun*) adalah '*mit oberflächl. oder nutzlosen Beschäftigungen verbringen*' (menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna). Oleh sebab itu, jika dilihat dari penggalan kalimat *bitte verzeih' mir, mein Herz hat sich vertan*, dapat diketahui bahwa tokoh *Ich* sangat menyesal telah melakukan perbuatan yang tidak ada gunanya dan mungkin telah menyakiti hati kekasihnya sehingga ia ingin meminta maaf kepada kekasihnya tersebut.

(3) 27, (3) 28 ***Und dann war die Nacht vorbei, mein Gefühl war wie betäubt, Du gabst mich wieder frei, frei wie die Wolke, die der Wind am Himmel treibt.***

Penggalan lirik di atas banyak yang merupakan bentuk metafora jika ditinjau dari teori perbandingan. Penggunaan partikel *wie* merupakan penanda adanya perbandingan dalam sebuah kalimat, contohnya, *mein Gefühl war wie betäubt*, dan *frei wie die Wolke*. Pada kedua kalimat tersebut, masing-masing merujuk kepada hal-hal yang berbeda. *Mein Gefühl* (perasaanku) merujuk kepada kata *betäubt*, yang bermakna 'sesuatu yang bersifat mati rasa' sehingga makna *mein Gefühl war wie betäubt* adalah 'perasaanku bagaikan mati rasa atau tidak dapat merasakan

apapun'. Pada kalimat selanjutnya, sesuatu yang bersifat *frei* (bebas) diibaratkan seperti *die Wolke* (awan). Selain itu, dalam penggalan lirik di atas juga mengandung makna personifikasi yang ditandai dengan penggunaan kata kerja *treibt* (*inf. treiben*). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3756), *treiben* bermakna '*in Bewegung bringen*'. Umumnya, kegiatan tersebut dilakukan oleh manusia atau hewan. Namun, dalam lirik tersebut, kata kerja *treiben* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan awan di langit (*die Wolke am Himmel*) yang digerakkan oleh angin (*der Wind*). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada kalimat tersebut, kebebasan dibandingkan dengan awan yang digerakkan oleh angin.

(5) 35, (5) 36 *Ich war so sicher, daß **Du nur ein Spaß bist, wie die berauscheden Früchte in meinem Cocktailglas bist.***

Lirik lagu di atas mengandung makna metaforis ditinjau dari teori perbandingan. *Du* dibandingkan dengan *ein Spaß* (kesenangan) yang ditimbulkan oleh buah-buahan dalam gelas koktail yang lezat sehingga dapat menimbulkan rasa senang jika meminumnya (*die berauscheden Früchte in meinem Cocktailglas*).

(5) 37, (5) 38 *Wer konnte ahnen, daß **die Nacht so tief geht**, daß so was schief geht.*

Kalimat yang dicetak tebal merupakan personifikasi. *Die Nacht* yang merupakan sesuatu bukan manusia (*nonhuman*) dapat melakukan kegiatan seperti manusia (*human*), yaitu *gehen* (pergi). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 1470), *geht sehr tief* (*der Schmerz, Kummer*) bermakna *war sehr groß und wirkte lange nach*. Jika makna tersebut diasumsikan sama dengan makna *die Nacht so tief geht*, maka *die Nacht so tief geht* bermakna sesuatu yang berlangsung lama.

### 3.1.4 Judul Lagu : *Weil ich dich so liebe*

#### *Weil ich Dich so liebe*

- (1) 1 Du lebst die Stunden aus in vollen Zügen,  
2 die Freiheit ist Dein männliches Vergnügen.  
3 Du denkst für den Moment,  
4 der keine Zweifel kennt  
5 an deinem Leben so wie Du es lebst.
- (2) 6 Weil ich Dich so liebe, Tag für Tag,  
7 weil ich Dich so brauche, Nacht für Nacht,  
8 kannst Du ruhig bleiben, wie Du bist,  
9 weil in Deinem Herzen Wärme ist.  
10 Weil ich Dich so liebe, will ich Dich.
- (3) 11 Dich lieben heißt, die Sehnsucht zu verstehen,  
12 nicht nur den einen Weg zu Glück zu gehen,  
13 wobei du oft vergißt,  
14 daß du verführbar bist,  
15 doch immer wieder findest Du zu mir.
- (4) 16 Weil ich Dich so liebe, Tag für Tag,  
17 weil ich Dich so brauche, Nacht für Nacht,  
18 kannst Du ruhig bleiben, wie Du bist,  
19 weil in Deinem Herzen Wärme ist.  
20 Weil ich Dich so liebe, will ich Dich.
- (5) 21 Du kannst so zärtlich sein  
22 So überraschend sein  
23 und Deine Phantasie zieht mich so an.  
24 Bin ich mal ärgerlich,  
25 kommst Du und streichelst mich,  
26 so daß ich gar nicht anders kann.
- (6) 27 Weil ich Dich so liebe, Tag für Tag,  
28 weil ich Dich so brauche, Nacht für Nacht,  
29 kannst Du ruhig bleiben, wie Du bist,  
30 weil in Deinem Herzen Wärme ist.  
31 Weil ich Dich so liebe, will ich Dich.
- (7) 32 Weil ich Dich so liebe, Tag für Tag,  
33 weil ich Dich so brauche, Nacht für Nacht,  
34 kannst Du ruhig bleiben, wie Du bist,  
35 weil in Deinem Herzen Wärme ist.  
36 Weil ich Dich so liebe, will ich Dich.
- (8) 37 Weil ich Dich so liebe, Tag für Tag,  
38 weil ich Dich so brauche, Nacht für Nacht,  
39 kannst Du ruhig bleiben, wie Du bist ...

Lagu ini terdiri atas delapan bait. Bait keempat, keenam, ketujuh, dan kedelapan merupakan pengulangan dari bait kedua. Secara keseluruhan, lagu *Weil ich Dich so liebe* bercerita mengenai ungkapan perasaan cinta seorang wanita kepada kekasihnya. Meskipun kekasihnya terlalu menikmati hidupnya sendiri

hingga terkadang membuat tokoh *ich* marah, tetapi kekasihnya itu selalu memiliki cara untuk dapat meredam kemarahannya. Hal tersebut disiratkan melalui penggalan lagu pada bait pertama (*Du lebst die Stunden aus in vollen Zügen, die Freiheit ist Dein männliches Vergnügen. Du denkst für den Moment, der keine Zweifel kennt an deinem Leben so wie Du es lebst*) dan pada bait kelima (*Du kannst so zärtlich sein So überraschend sein und Deine Phantasie zieht mich so an. Bin ich mal ärgerlich, kommst Du und streichelst mich, so daß ich gar nicht anders kann*).

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "Weil ich Dich so liebe".

(1) 1, (1) 2 *Du lebst die Stunden aus in vollen Zügen, **die Freiheit ist Dein männliches Vergnügen.***

Kalimat *die Freiheit ist Dein männliches Vergnügen* memiliki makna metaforis. Kata *Dein männliches Vergnügen* (kesenangan laki-laki) dianalogikan dengan *die Freiheit* (kebebasan). Latar belakangnya, yaitu hal yang menjadi kesukaan atau kesenangan laki-laki umumnya adalah hal-hal yang bersifat bebas atau tidak dibatasi.

(3) 11, (3) 12, (3) 13, (3) 14, (3) 15 ***Dich lieben heißt, die Sehnsucht zu verstehen, nicht nur den einen Weg zu Glück zu gehen, wobei du oft vergift, daß du verführbar bist, doch immer wieder findest Du zu mir.***

Kalimat yang dicetak tebal memiliki makna metaforis. *Die Sehnsucht zu verstehen* mengacu kepada *dich lieben heißt*. Dengan kata lain, *Liebe* (cinta) pada kalimat di atas dianalogikan dengan *die Sehnsucht zu verstehen* (memahami kerinduan). Jika dikaitkan dengan lirik pada bait pertama baris pertama dan kedua, yaitu *Du lebst die Stunden aus in vollen Zügen, die Freiheit ist Dein männliches Vergnügen*, dapat dilihat bahwa kerinduan yang dimaksud pada kalimat di atas adalah kerinduan akan kekasih yang terlalu menikmati hidupnya sendiri.

Selain itu, kalimat *einen Weg zu Glück zu gehen, wobei du oft vergift, daß du verführbar bist* juga memiliki makna metaforis. Kata *einen*

*Weg zu Glück* (jalan menuju kebahagiaan) pada lirik tersebut menggambarkan sebuah perjalanan yang penuh dengan godaan (*verführbar*).

(2) 6, (2) 7, (2) 8, (2) 9 *Weil ich Dich so liebe, Tag für Tag, weil ich Dich so brauche, Nacht für Nacht, kannst Du ruhig bleiben, wie Du bist, weil in **Deinem Herzen Wärme** ist.*

Kalimat di atas bermakna metaforis. *Wärme* (kehangatan) dianalogikan dengan *Deinem Herzen* (hatimu). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 4108), *Wärme* memiliki dua makna, yaitu ‘*warmer Zustand, angenehme Temperatur zwischen kalt und heiß; <fig.>Herzlichkeit, aufrichtige Freundlichkeit*’. Dari kedua makna tersebut, makna yang sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah makna yang kedua, yaitu ‘*aufrichtige Freundlichkeit*’. Berdasarkan makna tersebut, dapat diketahui bahwa *Wärme* (kehangatan) yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah perasaan tulus yang dimiliki oleh *Du*.

### 3.1.5 Judul Lagu : *Ich hab’ geglaubt, ich liebe dich noch immer*

#### *Ich hab’ geglaubt, ich liebe dich noch immer*

- (1) 1 *Als ich gesehn hab’ wie nah sie Dir war,*  
2 *brach eine Welt für mich ein.*  
3 *Doch ich verdrängte das Bild, das ich sah,*  
4 *und hoffte sehr auf die Zeit,*  
5 *die solche Wunden oft heilt.*
- (2) 6 *Ich hab’ geglaubt, ich liebe dich noch immer,*  
7 *denn ich hab’ mich so stark gefühlt.*  
8 *Dann wußte ich, allein sein ist nicht schlimmer,*  
9 *als wenn man Dir die Liebe stiehlt.*  
10 *Wie sollte ich glücklich sein?*  
11 *Ich konnte Dir nicht verzeihn.*
- (3) 12 *Du warst auf einmal so anders zu mir,*  
13 *wir waren glücklich zu zweit.*  
14 *Ich dachte wirklich, das wird schon mit Dir,*  
15 *ich war zu leben bereit zwischen Vergessen und Leid.*
- (4) 16 *Ich hab’ geglaubt, ich liebe dich noch immer,*  
17 *denn ich hab’ mich so stark gefühlt.*  
18 *Dann wußte ich, allein sein ist nicht schlimmer,*  
19 *als wenn man Dir die Liebe stiehlt.*  
20 *Wie sollte ich glücklich sein?*

- 21 *Ich konnte Dir nicht verzeihn.*
- (5) 22 *Ich hab' geglaubt, ich liebe dich noch immer,*  
 23 *denn ich hab' mich so stark gefühlt.*  
 24 *Dann wußte ich, allein sein ist nicht schlimmer,*  
 25 *als wenn man Dir die Liebe stiehlt.*  
 26 *Wie sollte ich glücklich sein?*  
 27 *Ich konnte Dir nicht verzeihn.*
- (6) 28 *Wie sollte ich glücklich sein?*  
 29 *Ich konnte Dir nicht verzeihn.*
- (7) 30 *Wie sollte ich glücklich sein?*  
 31 *Denn ich konnte Dir nicht verzeihn.*
- (8) 32 *Wie sollte ich glücklich sein? ...*

Lagu *ich hab' geglaubt, ich liebe dich noch immer* terdiri atas delapan bait. Bait keempat dan kelima merupakan pengulangan dari bait kedua. Sedangkan bait ketujuh dan kedelapan yang hanya berupa bait pendek, merupakan pengulangan dari bait keenam. Lagu ini menceritakan kekecewaan seorang wanita melihat lelaki yang dicintainya bersama dengan wanita lain. Kekecewaan itu timbul karena ia masih sangat mencintai lelaki tersebut sehingga ia lebih memilih untuk hidup sendiri daripada ia harus sakit hati melihat lelaki yang dicintainya bersama wanita lain. Perasaan kecewa yang dirasakan wanita itu tergambar dalam penggalan lirik lagu berikut ini, „*Ich hab' geglaubt, ich liebe dich noch immer, denn ich hab' mich so stark gefühlt. Dann wußte ich, allein sein ist nicht schlimmer, als wenn man Dir die Liebe stiehlt.*“

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu „*Ich hab geglaubt,ich liebe dich noch immer.*“

(1) 3, (1) 2, (1) 3 *Doch ich verdrängte das Bild, das ich sah, und hoffte sehr auf die Zeit, die solche Wunden oft heilt.*

Anak kalimat yang dicetak tebal termasuk jenis personifikasi. Menurut Lakoff (1980: 33), metafora juga mencakup personifikasi. Oleh karena itu, jika metafora tersebut ditinjau dari sudut pandang sintaksis, masuk ke dalam kategori *Attributivemetaphern* karena merupakan anak kalimat penjelas (*Relativsatz*). Berdasarkan kalimat di atas, kata *die Zeit* (waktu) diasumsikan dapat menyembuhkan (*heilen*) luka (*die solche*



*Wunden*) dengan cepat. Padahal *die Zeit* merupakan sesuatu bukan manusia (*nonhuman*) yang tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan menyembuhkan (*heilen*). Yang dimaksud dengan *die solche Wunden* (luka), bukanlah luka fisik akibat cedera, namun luka hati yang disebabkan oleh kecemburuan yang timbul karena *ich* melihat kebersamaan lelaki yang dicintainya dengan wanita lain.

### 3.2 Analisis Album Cinta Tahun 2000-an

Penyanyi : Andy Borg

Judul Album : *Für Dich allein – Die schönsten Liebeslieder*

#### 3.2.1 Judul Lagu : *Für immer für dich da*

##### *Für immer für dich da*

- (1) 1 Du gibst dich noch ganz in meine Hand  
2 und ich führ dich durch dein Kinderland.  
3 Ganz egal was sein wird irgendwann,  
4 ich bin immer für dich da.
- (2) 5 Dein Herz ist wie eine offene Tür,  
6 wenn was wehtut, kommst du gleich zu mir.  
7 Denn du spürst, egal was auch passiert,  
8 ich bin immer für dich da.
- (3) 9 Deine Welt bleibt nicht für immer heil  
10 und dein Weg wird manchmal hart und steil.  
11 Heilt die Zeit auch Wunden nur zum Teil,  
12 ich bin immer für dich da.
- (4) 13 Tag und Nacht immer zu,  
14 wo ich bin, da bist auch du.  
15 Denn mein Herz ist dir so nah,  
16 wenn du willst, bin ich da.
- (5) 17 Es wird niemehr so wie heute sein,  
18 du bleibst nicht so unbeschwert und klein.  
19 Es wird nie sein, wie ich dir's erträum',  
20 doch auch wenn ich einmal um dich wein',  
21 ich bin immer für dich da.
- (6) 22 Tag und Nacht, immerzu,  
23 wo ich bin, da bist auch du.  
24 Denn mein Herz ist dir so nah,  
25 wenn du willst, (bin ich da.)...

Secara keseluruhan, lagu ini terdiri atas enam bait. Bait keenam merupakan bentuk pengulangan dari bait keempat. Lagu ini bercerita mengenai

perasaan cinta seseorang kepada orang yang dicintainya sehingga ia selalu ingin berada di dekat orang yang dicintainya tersebut.

Selanjutnya, saya akan menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "Für immer für dich da."

(2) 5, (2) 6 **Dein Herz ist wie eine offene Tür, wenn was wehtut, kommst du gleich zu mir.**

Kalimat di atas memiliki makna metaforis. *Dein Herz* (hatimu) dibandingkan dengan *eine offene Tür* (pintu yang terbuka). Posisi pintu yang terbuka dianalogikan sebagai sebuah hati (perasaan) yang selalu siap menerima cinta seseorang yang dicintainya.

(3)9, (3)10 **Dein Welt bleibt nicht für immer heil und dein Weg wird manchmal hart und steil.**

Kalimat *dein Weg wird manchmal hart und steil* memiliki makna metaforis. Pada kalimat di atas, *dein Weg* (jalan) dibandingkan dengan kata *hart* dan *steil*. *Dein Weg* yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah 'sebuah perjalanan hidup'. Kata *hart* dan *steil* pada kalimat tersebut bukanlah bermakna keras (*hart*) dan curam (*steil*), namun bermakna 'hal-hal yang bersifat menyulitkan'. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 1711), adjektiva *hart* memiliki arti '<fig.> schwer, schwierig'. Sedangkan, makna leksikal dari kata *steil*, yaitu '*stark ansteigend bzw. Schroff abfallend*'. Oleh sebab itu, makna kalimat *dein Weg wird manchmal hart und steil* bermakna 'perjalanan hidup yang penuh dengan hal-hal yang menyulitkan'.

(4) 15, (4) 16 **Denn mein Herz ist dir so nah, wenn du willst, bin ich da.**

*Mein Herz* (hatiku) pada kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk metonimia. *Herz* (hati) yang merupakan salah satu bagian dari anggota tubuh manusia digunakan untuk merujuk tokoh *Ich*. Kata *Herz* (hati) digunakan untuk merujuk tokoh *Ich* karena hati merupakan salah satu bagian tubuh dari tokoh *Ich* yang paling relevan dengan kata *Liebe* (cinta).

### 3.2.2 Judul Lagu : *Herzklopfzeichen*

#### *Herzklopfzeichen*

- (1) 1 *Du malst mit sanften Fingern*  
2 *dir Herzen auf den Bauch*  
3 *und Einsamkeitsgefühle,*  
4 *die löst du einfach aus.*  
5 *Das Leben ist doch viel zu schön,*  
6 *um allein zu sein.*  
7 *Wenn ich Dich in die Arme nehme,*  
8 *ist Licht und Glanz und Sonnenschein.*
- (2) 9 *Herzklopfzeichen sende ich zu dir.*  
10 *Herzklopfzeichen, dein Weg führt zu mir.*  
11 *Die Sehnsucht brennt wie Feuer,*  
12 *nur die Liebe löscht sie aus.*  
13 *Meine Herzklopfzeichen holen Dich*  
14 *zu mir nach Haus.*  
15 *Die Zeit der kleinen Wunder*  
16 *ist vielleicht das große Glück.*  
17 *Meine Herzklopfzeichen sind für Dich.*
- (3) 18 *Du streichelst meine Seele,*  
19 *kein Tag mit dir ist leer.*  
20 *Du schenkst mir Glücksgefühle,*  
21 *ich liebe Dich so sehr.*  
22 *Wir zwei sind Sonntagskinder,*  
23 *die sich gut verstehn.*  
24 *Wir träumen unterm Sternendach,*  
25 *ich lass Dich niemals wieder gehen.*
- (4) 26 *Herzklopfzeichen sende ich zu dir.*  
27 *Herzklopfzeichen, dein Weg führt zu mir.*  
28 *Die Sehnsucht brennt wie Feuer,*  
29 *nur die Liebe löscht sie aus.*  
30 *Meine Herzklopfzeichen holen Dich*  
31 *zu mir nach Haus.*  
32 *Die Zeit der kleinen Wunder*  
33 *ist vielleicht das große Glück.*  
34 *Meine Herzklopfzeichen sind für Dich.*
- (5) 35 *Die Sehnsucht brennt wie Feuer,*  
36 *nur die Liebe löscht sie aus.*  
37 *Meine Herzklopfzeichen holen Dich*  
38 *zu mir nach Haus.*  
39 *Die Zeit der kleinen Wunder*  
40 *ist vielleicht das große Glück.*  
41 *Meine Herzklopfzeichen sind für Dich.*  
42 *Meine Herzklopfzeichen sind für Dich.*

Lirik lagu di atas terdiri atas lima bait. Bait keempat dan kelima merupakan pengulangan dari bait kedua. Lagu ini bercerita mengenai ungkapan perasaan jatuh cinta seorang laki-laki kepada wanita yang dicintainya. Potongan lirik “*Du malst mit sanften Fingern..*” (baris pertama pada bait pertama)

menunjukkan bahwa lagu ini dipersembahkan untuk seseorang (*Du*) yang memiliki jari yang lembut (*sanften Fingern*). Seseorang yang dimaksud adalah seorang wanita karena umumnya yang memiliki jari lembut adalah seorang wanita.

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "*Herzklopfzeichen*."

(1) 7, (1) 8 ***Wenn ich Dich in die Arme nehme, ist Licht und Glanz und Sonnenschein.***

Kalimat di atas memiliki makna metaforis. *Licht, Glanz, und Sonnenschein* dianalogikan dengan *wenn ich Dich in die Arme nehme*. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 2376, 1568, 3458), kata *Licht, Glanz, und Sonnenschein* bermakna:

*Licht* : 'sichtbare elektromagnet. Schwingung; Heiligkeit; Ggs Schatten; Schein, Glanz; Beleuchtung, Lichtquelle, Lampe'

*Glanz* : 'Lichtspiegelung an glatter Oberfläche von Körpern od. auf Geweben; das Glänzen, Leuchten, Strahlen; <fig.> Pracht, Gepränge, Herrlichkeit'

*Sonnenschein* : 'Licht, Strahlen der Sonne; <fig.> immer fröhliches Kind od. immer fröhlicher junger Mensch'.

Dilihat dari maknanya, ketiga kata tersebut memiliki kesamaan, yaitu berasal dari isotopi *Licht* (cahaya). Secara metaforis, *Licht, Glanz, und Sonnenschein* digunakan dalam kalimat di atas untuk mendeskripsikan kebahagiaan yang ditimbulkan jika *Dich (du)* berada dipelukan *ich*. Ciri-ciri dari sinar (*Licht*), kilauan (*Glanz*), dan sinar matahari yang terang (*Sonnenschein*) dianalogikan dengan kebahagiaan.

(2) 11, (2) 12 ***Die Sehnsucht brennt wie Feuer, nur die Liebe löscht sie aus.***

Kalimat di atas bermakna metaforis. Hal tersebut terlihat dari penggunaan partikel *wie* pada kalimat tersebut. *Feuer* (api) digunakan untuk menganalogikan perasaan rindu yang menggebu-gebu (*die Sehnsucht brennt*). Pemilihan kata kerja *brennen* (membakar) dalam

kalimat di atas adalah untuk mendeskripsikan *die Sehnsucht* (kerinduan) yang sangat dalam dan menggebu-gebu. Berdasarkan kalimat di atas, alat yang digunakan untuk memadamkan api tersebut adalah *die Liebe* (cinta).

(3) 18, (3) 19 ***Du streichelst meine Seele, kein Tag mit dir ist leer.***

Kalimat di atas memiliki dua ungkapan metaforis, yaitu:

1. *Du streichelst meine Seele,*
2. *kein Tag mit dir ist leer.*

Ungkapan metaforis (1)

Kalimat *du streichelst meine Seele* memiliki makna metaforis karena secara harfiah, makna kalimat tersebut tidak logis. *Meine Seele* (jiwaku) tidak mungkin dapat dibelai (*streicheln*) oleh *Du*. Pada kalimat di atas, *Du* dianalogikan dengan sesuatu yang dapat dibelai (*etwas Streicheln*). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3600), *streicheln* bermakna ‘*mit der Hand sacht zärtlich streichen, darüber hinfahren, liebkosen*’. Akan tetapi, makna kata *streicheln* yang dimaksud dalam kalimat di atas bukanlah berupa sentuhan tangan, melainkan ‘perasaan bahagia yang timbul seolah-olah seperti sebuah belaian lembut’. Ungkapan kebahagiaan tersebut dapat terlihat dari penggalan lirik pada bait (3) 20, (3) 21, yaitu *Du schenkst mir Glücksgefühle, ich liebe Dich so sehr*.

Ungkapan metaforis (2)

Kalimat *kein Tag mit dir ist leer* memiliki makna metaforis. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 2346), adjektiva *leer* bermakna ‘*nichts enthaltend, entleert (Gefäß); frei, unbesetzt (Platz); <fig.> gehaltlos, inhaltlos, nichtig*’. Dari beberapa makna kata *leer* tersebut, makna yang sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah ‘*gehaltlos, inhaltlos, nichtig*’. Oleh sebab itu, kalimat di atas bermakna ‘hari-hari tanpa kekasihnya (*Du*) merupakan hari-hari yang hampa’.

(3) 22, (3) 23 *Wir zwei sind Sonntagskinder, die sich gut verstehen.*

*Sonntagskinder* pada kalimat di atas dianalogikan dengan *wir zwei* (kami berdua) sehingga makna kalimat tersebut bersifat metaforis. *Sonntagskinder* dalam kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3459) bermakna ‘*am Sonntag geborener Mensch u. daher (nach dem Volksglauben) bes. Vom Schicksal begünstigter Mensch*’ atau secara figuratif bermakna ‘orang-orang yang beruntung’.

### 3.2.3 Judul Lagu : *Für dich allein*

#### *Für dich allein*

- (1) 1 *Dein blondes Haar im Sonnenschein,*  
2 *dein Bild wird stets in meinem Herzen sein.*  
3 *Ich hab' gehnt von Anfang an,*  
4 *das man den Wind wohl niemals halten kann.*  
5 *Total verrückt, total verliebt*  
6 *wir nahmen Alles was das Leben gibt.*  
7 *Doch heut' weiß ich, die unsterbliche Liebe*  
8 *war für uns zwei nur Glück auf Zeit.*
- (2) 9 *Für dich allein,*  
10 *da wär' ich aus Liebe gestorben.*  
11 *Für dich allein,*  
12 *für Niemanden sonst auf der Welt.*  
13 *Für dich allein,*  
14 *da wär' ich ein And'rer geworden.*  
15 *Heut' seh' ich ein,*  
16 *du brauchst meine Zärtlichkeit sehr,*  
17 *doch Freiheit noch mehr.*
- (3) 18 *Es gab nur uns bei Tag und Nacht,*  
19 *dein Mund hat mich um den Verstand gebracht.*  
20 *Und die Gefahr wollt' ich nicht seh'n,*  
21 *ich wollt' nur glauben es wird weitergeh'n.*  
22 *Ein Herz im Sturm der Leidenschaft,*  
23 *das hat um Nachzudenken keine Kraft.*  
24 *Und auch wenn heute die Gefühle von gestern*  
25 *im Wind verweh'n, es war so schön.*
- (4) 26 *Für dich allein,*  
27 *da wär' ich aus Liebe gestorben.*  
28 *Für dich allein,*  
29 *für Niemanden sonst auf der Welt.*  
30 *Für dich allein,*  
31 *da wär' ich ein And'rer geworden.*  
32 *Heut' seh' ich ein,*  
33 *du brauchst meine Zärtlichkeit sehr,*  
34 *doch Freiheit noch mehr.*

- (5) 35 *Für dich allein,*  
 36 *da wär' ich aus Liebe gestorben.*  
 37 *Für dich allein,*  
 38 *für Niemanden sonst auf der Welt.*  
 39 *Für dich allein,*  
 40 *da wär' ich ein And'rer geworden.*  
 41 *Heut' seh' ich ein,*  
 42 *du brauchst meine Zärtlichkeit sehr,*  
 43 *doch Freiheit noch mehr*

Lagu *Für dich allein* terdiri atas lima bait. Bait keempat dan kelima merupakan pengulangan dari bait kedua. Lagu ini menceritakan perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta. Ia rela melakukan apapun untuk orang yang dicintainya, bahkan rela mengorbankan nyawanya. Hal tersebut dapat ditangkap dari penggalan lirik berikut:

*Für dich allein, da wär' ich aus Liebe gestorben.*

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "*Für dich allein*."

(3) 18, (3) 19 *Es gab nur uns bei Tag und Nacht, dein Mund hat mich um den Verstand gebracht.*

Kalimat yang dicetak tebal merupakan bentuk personifikasi. *Mund* (mulut) dapat melakukan kegiatan *hat gebracht* (*inf. bringen* = membawa) yang umumnya dilakukan oleh manusia (*human*). Secara harfiah, *Mund* (mulut) tidak mungkin dapat melakukan kegiatan *hat gebracht* (membawa). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 765), makna kata kerja *bringen* yang paling sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah '*zeitigen, zur Folge haben*'. Selain itu, *dein Mund* (mulutmu) pada kalimat tersebut merupakan bentuk dari metonimia. Menurut Knowles dan Moon (2006: 8), metonimia mencakup relasi bagian-dan-keseluruhan. Artinya, "bagian" dari sesuatu digunakan untuk merujuk "keseluruhan" dari sesuatu tersebut. Dalam hal ini, *dein Mund* merujuk kepada seseorang yang mengatakan sesuatu dengan menggunakan salah satu anggota tubuhnya, yaitu mulut (*der Mund*).

(3) 22, (3) 23 ***Ein Herz im Sturm der Leidenschaft, das hat um Nachzudenken keine Kraft.***

Jika ditinjau berdasarkan teori sintaksis Kurz (1982), kata-kata yang dicetak tebal merupakan bentuk dari *Genitivenmetaphern* (metafora genitif). Jika ditinjau dari sudut pandang semantis, *ein Herz im Sturm der Leidenschaft* memiliki makna metaforis. *Der Leidenschaft* (penderitaan) dianalogikan dengan kata *Sturm* (badai) sehingga kata *im Sturm der Leidenschaft* memiliki makna penderitaan yang seolah-olah seperti badai. Makna kata *ein Herz* pada konteks kalimat di atas adalah ‘*der Gefühle*’ (perasaan). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa makna *ein Herz im Sturm der Leidenschaft* adalah ‘sebuah perasaan yang begitu menderita’ sehingga dianalogikan dengan kata *Sturm* (badai).

(3) 24, (3) 25 ***Und auch wenn die Gefühle von gestern im Wind verweh'n, es war so schön.***

Kalimat yang dicetak tebal memiliki makna metaforis karena secara penalaran, *die Gefühle von gestern* (perasaan yang lalu) tidak mungkin dapat terbang terbawa angin (*im Wind verweh'n*). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 4019), makna kata kerja *verwehen* adalah ‘*etwas verweht wird vom Wind weggetragen, verschwindet durch Wind*’. Namun, secara metaforis, kalimat *und auch wenn die Gefühle von gestern im Wind verweh'n* bermakna ‘perasaan yang telah menghilang seolah-olah seperti terbawa angin’.

### 3.2.4 Judul Lagu : *Zärtliche Augen*

#### *Zärtliche Augen*

- (1) 1 *Einsam sitz ich hier in meinem Stammcafé,*  
2 *um mich rum nur Zweisamkeit und Glück.*  
3 *Tief in mir ruft Sehnsucht leise,*  
4 *schickt mein Herz auf Winterreise,*  
5 *da streift mich ein liebevoller Blick.*
- (2) 6 *Zärtliche Augen schauen herüber,*  
7 *träumen erlaubt.*  
8 *Zärtliche Augen, Sehnsucht schenkt Flügel,*  
9 *träumen erlaubt.*  
10 *Mir gegenüber sitzt meine Traumfrau,*  
11 *lächelt mich an.*



- 12 *In ihren Augen kann ich es lesen,*  
 13 *träumen erlaubt.*  
 14 *Fang meine Träume ein,*  
 15 *lass mich nur bei dir sein.*  
 16 *Zärtliche Augen in einer zärtlichen Zeit.*
- (3) 17 *Heute wart' ich hier in unserm Stammcafé,*  
 18 *dort wo alles für uns zwei begann.*  
 19 *Und ich spür, wie ich mich sehne*  
 20 *immer nur nach deiner Nähe*  
 21 *und dann stehst du endlich in der Tür.*
- (4) 22 *Zärtliche Augen schauen herüber,*  
 23 *träumen erlaubt.*  
 24 *Zärtliche Augen, Sehnsucht schenkt Flügel,*  
 25 *träumen erlaubt.*  
 26 *Mir gegenüber sitzt meine Traumfrau,*  
 27 *lächelt mich an.*  
 28 *In ihren Augen kann ich es lesen,*  
 29 *träumen erlaubt.*  
 30 *Fang meine Träume ein,*  
 31 *lass mich nur bei dir sein.*  
 32 *Zärtliche Augen in einer zärtlichen Zeit.*
- (5) 33 *Mir gegenüber sitzt meine Trumfrau*  
 34 *lächelt mich an.*  
 35 *In ihren Augen kann ich es lesen,*  
 36 *träumen erlaubt.*  
 37 *Fang meine Träume ein,*  
 38 *lass mich nur bei dir sein.*  
 39 *Zärtliche Augen in einer zärtlichen Zeit.*  
 40 *Zärtliche Augen in einer zärtlichen Zeit.*

Keseluruhan lagu ini terdiri atas lima bait. Bait keempat merupakan bentuk pengulangan dari bait kedua. Lagu *Zärtliche Augen* bercerita tentang seorang laki-laki yang sedang mengenang masa-masa dimana ia pertama kali bertemu dengan wanita yang dicintainya.

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "*Zärtliche Augen*."

(1) 3, (1) 4, (1) 5 ***Tief in mir ruft Sehnsucht leise, schickt mein Herz auf Winterreise, da streift mich ein liebevoller Blick.***

Kalimat di atas memiliki makna metaforis. Untuk mempermudah analisis, kalimat di atas akan dibagi menjadi tiga ungkapan metaforis, yaitu:

1. *Tief in mir ruft Sehnsucht leise*
2. *schickt mein Herz auf Winterreise*

3. *da streift mich ein liebevoller Blick.*

Ungkapan metaforis pertama

Kalimat *tief in mir ruft Sehnsucht leise* merupakan bentuk personifikasi. *Sehnsucht* (kerinduan) yang merupakan sesuatu bukan manusia (*nonhuman*) dapat melakukan kegiatan *ruft* (*inf. Rufen* = memanggil) yang umumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia (*human*). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3125), makna *rufen* adalah '*laut, mit weittragender Stimme aussprechen*'. Jika dikaitkan dengan konteksnya, kalimat *tief in mir ruft Sehnsucht leise* bermakna 'sebuah kerinduan (*Sehnsucht*) yang dirasakan oleh seseorang (*mir*) yang seolah-olah memanggil-manggilnya (seseorang tersebut)'.

Ungkapan metaforis kedua

Kalimat kedua juga merupakan bentuk personifikasi. *Mein Herz* (perasaanku) dapat melakukan sesuatu yang pada umumnya hanya dapat dilakukan oleh seseorang atau manusia, yaitu *schickt* (*inf. Schicken* = mengirimkan). Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3226), *schicken* bermakna '*veranlassen zu gehen, sich an einen bestimmten Ort zu begeben*'. Namun, jika dikaitkan dengan konteksnya, kalimat *schickt mein Herz auf Winterreise* bermakna 'perasaan seseorang yang seolah-olah mengirimkannya kembali ke sebuah perjalanan musim dingin'.

Ungkapan metaforis ketiga

Kalimat pada ungkapan metaforis ketiga, yaitu *da streift mich ein liebevoller Blick*, masih berkaitan dengan kalimat pada ungkapan metaforis kedua, yaitu *schickt mein Herz auf Winterreise*. *Da* (di sana) pada kalimat *da streift mich ein liebevoller Blick* merujuk kepada *auf Winterreise* (perjalanan musim dingin) pada kalimat *schickt mein Herz auf Winterreise*. Selain itu, kalimat *da streift mich ein liebevoller Blick* merupakan bentuk personifikasi. *Ein liebevoller Blick* (pandangan yang penuh cinta) dapat melakukan kegiatan *streifen* (menyentuh) yang

umumnya hanya dapat dilakukan oleh seorang manusia atau binatang. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3602), *streifen* bermakna '*leicht berühren*'. Namun, jika dikaitkan dengan konteksnya, makna kalimat *da streift mich ein liebevoller Blick* adalah 'sebuah pandangan penuh cinta yang seolah-olah menyentuhku'.

(2) 8, (2) 9 *Zärtliche Augen, Sehnsucht schenkt Flügel, träumen erlaubt*.

Kalimat di atas merupakan bentuk dari personifikasi. Secara penalaran, *Sehnsucht* (kerinduan) tidak mungkin menghadihkan (*schenken*) *Flügel* (sayap) karena umumnya, kata kerja *schenken* (menghadihkan) dilakukan oleh seseorang (*human*) kepada orang lain. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 3221), *schenken* bermakna '*etwas zum Geschenk machen, freiwillig und gern geben*'. Jika dikaitkan dengan konteksnya, kalimat di atas bermakna 'sebuah kerinduan (*Sehnsucht*) yang sangat besar sehingga kerinduan tersebut seolah-olah menghadihkan *Flügel* (sayap) yang dapat digunakan untuk mencapai alam mimpi (*träumen erlaubt*)'.

### 3.2.5 Judul Lagu : *Wieviel Liebe hat ein Leben*

#### *Wieviel Liebe hat ein Leben*

- (1) 1 *Manchmal ist mein Herz so voll, dann möchte es überfließen.*  
 2 *Doch was ich empfind für dich kann niemand wirklich wissen.*  
 3 *Du lebst nicht sehr weit von hier fast schon Tür an Tür doch so unerreichbar fern von mir.*
- (2) 4 *Wie viel Liebe hat ein Leben?*  
 5 *Wie viel Liebe kann man geben - wenn da niemand ist der deine Träume teilt mit dir?*  
 6 *Wie viel Hoffnung darf man haben?*  
 7 *Wie viel Leid kann man ertragen?*  
 8 *Wenn man weiß, am Ende ist kein Ziel.*  
 9 *Kein Weg für dein Gefühl!*
- (3) 10 *Manchmal seh ich ihn mit dir am Haus vorüber fahren, „ihn“ der es nicht wissen darf,*  
 11 *dass wir zusammen waren.*  
 12 *Doch ich lieb dich immer noch und du weißt allein, deine beiden Kinder - könnten meine sein.*
- (4) 14 *Wie viel Liebe hat ein Leben?*  
 15 *Wie viel Liebe kann man geben?*  
 16 *Wenn da niemand ist - der deine Träume teilt mit dir?*  
 17 *Wie viel Hoffnung darf man haben?*  
 18 *Wie viel Leid kann man ertragen wenn man weiß am Ende ist kein Ziel.*  
 19 *Wie viel Liebe hat ein Leben?*  
 20 *Wie viel Liebe kann man geben?*  
 21 *Wenn man weiß am Ende ist kein Ziel - kein Weg für dein Gefühl!*

Lagu *Wieviel Liebe hat ein Leben* terdiri atas empat bait. Bait keempat merupakan bentuk pengulangan dari bait kedua. Akan tetapi, terdapat penambahan lirik pada kedua bait tersebut. Lagu ini bercerita mengenai keputusan dan pengharapan seorang laki-laki. Keputusan karena ia merasa wanita yang dicintainya lebih memilih laki-laki lain daripada dirinya (*Manchmal seh ich ihn mit dir am Haus vorüber fahren, „ihn“ der es nicht wissen darf, dass wir zusammen waren*) dan pengharapan untuk dapat mendapatkan cinta wanita itu (*Doch ich lieb dich immer noch und du weißt allein, deine beiden Kinder - könnten meine sein*). Keputusan itu terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya berikut ini:

- *Wie viel Liebe hat ein Leben?*
- *Wie viel Liebe kann man geben - wenn da niemand ist der deine Träume teilt mit dir?*
- *Wie viel Hoffnung darf man haben?*
- *Wie viel Leid kann man ertragen?*

Namun, di balik keputusasaannya, ia masih memiliki cinta untuk wanita itu (*Doch ich lieb dich immer noch..*)

Selanjutnya, saya menganalisis ungkapan metaforis yang saya jumpai dalam lirik lagu "*Wieviel Liebe hat ein Leben*."

(1) 1 ***Manchmal ist mein Herz so voll, dann möchte es überfließen.***

Kalimat di atas memiliki makna metaforis karena jika diartikan secara harfiah, kalimat tersebut tidak logis. *Mein Herz* (perasaanku) tidak mungkin penuh dan kemudian meluap karena *mein Herz* bukan merupakan sesuatu yang berwujud. Konteks *mein Herz* pada kalimat di atas adalah *der Gefühle* atau perasaan seseorang. Oleh sebab itu, makna metaforis kalimat di atas adalah 'perasaan seseorang yang seolah-olah sudah penuh, tidak mungkin terisi lagi, bahkan ingin meluap'.

(2) 9 ***Kein Weg für dein Gefühl!***

Kalimat di atas memiliki makna metaforis. Makna kata *Weg* yang dimaksud dalam kalimat di atas bukanlah jalan yang dilintasi oleh kendaraan. Berdasarkan kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (1980: 4127), *Weg* memiliki makna figuratif '*Mittel, Verfahren, Möglichkeit*'.

Oleh sebab itu, makna kata *Weg* yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah ‘sebuah kemungkinan’. Jika makna tersebut dimasukkan ke dalam kalimat di atas, kalimat tersebut bermakna ‘tidak ada kemungkinan *Ich* untuk dapat memiliki hati *Du* (orang yang dicintainya).

